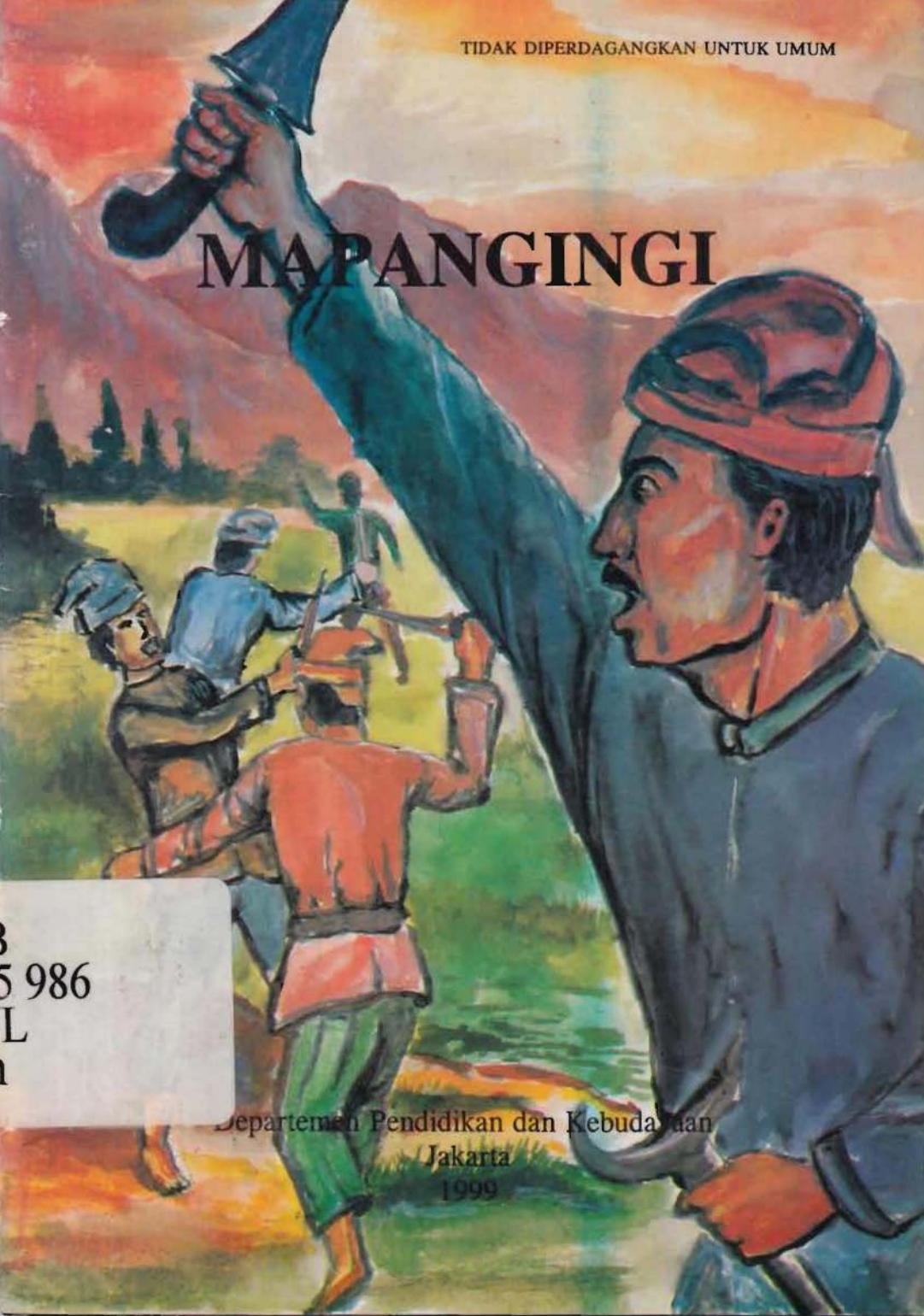
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

MAPANGINGI



3
5 986
L
1

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

MAPANGINGI

Diceritakan kembali oleh
Umi Kulsum

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

00000097

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1998/1999
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. B. Trisman, M.Hum.
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-944-1

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Kasifikasi PB 398-295 986 KUL m
No Induk : 0556
Tgl : 17.6.99
Ttd. :

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Khazanah sastra Nusantara dicoraki dan sekaligus diperkaya oleh karya-karya sastra yang menggambarkan dinamika dan tingkat kehidupan masyarakat daerah yang bersangkutan. Dinamika dan tingkat kehidupan yang terekam dalam karya sastra daerah itu memperlihatkan kemantapan budaya, antara lain yang berupa ajaran dan nasihat yang amat berguna bagi para pembaca sastra daerah khususnya dan bagi generasi muda bangsa Indonesia pada umumnya. Itulah sebabnya kekayaan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra daerah di Nusantara itu perlu dilestarikan.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk melestarikan kekayaan budaya Nusantara itu adalah dengan menerjemahkan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah itu ke dalam cerita anak-anak. Upaya seperti itu bukan hanya akan memperluas wawasan anak terhadap sastra dan budaya masyarakat Nusantara, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia itu sendiri. Dengan demikian, hal itu dapat dipandang sebagai upaya membuka dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber dari sastra daerah.

Buku *Mapangingi* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1980 dengan judul *Mapangingi*. yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Umi Kulsum. Ucapan terima kasih saya tujukan kepada Drs. Fairul Zabadi sebagai penyunting dan Sdr. Agus Yahya sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1999

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita Mapangingi ini berasal dari daerah Sulawesi Utara. Cerita ini digubah oleh J.J Pangemanan dalam bahasa Indonesia. Mapangingi diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta tahun 1980. Tebalnya 67 halaman.

Cerita Mapangingi mengandung ajaran bahwa dengan semangat yang tinggi dan ketabahan serta pertolongan yang Mahakuasa segala rintangan akan dapat teratasi.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Dr. Hasan Alwi, sebagai Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dr. Yayah B. Lumintaintang, sebagai Kepala Bidang Bahasa Indonesia dan daerah, Dra. Atika Sja'rani, sebagai Pemimpin Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Mudah-mudahan cerita ini bermanfaat bagi siswa di seluruh Nusantara.

Jakarta, September 1998
Penulis

DAFTAR ISI

halaman

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR ISI vi
1. Anak yang Diharapkan 1
2. Musibah yang Sangat Berat 7
3. Burung Ajaib 14
4. Lima sekawan 23
5. Kerajaan Tanah Putri Gunung Soputan 46
6. Kemarahan Pangeran 55
7. Yang Jahat, yang Hancur 64

1. ANAK YANG DIHARAPKAN

Pada suatu malam menjelang pagi, terdengarlah bunyi yang sangat menakutkan. "Duaaaaarrr...." Seluruh penduduk di kampung sekitar Gunung Klabat, Minahasa, itu terkejut, takut, dan gemetar. Bumi pun bergetar. Gunung yang selama ini megah memperlihatkan keperkasaannya melontarkan batu-batu api berwarna kebiru-biruan. Gunung itu meletus sehingga menimbulkan kepanikan yang tiada taranya.

Tidak begitu lama setelah gunung itu meletus datanglah angin ribut dan hujan yang sangat dasyhat. Hujan yang sangat lebat itu diselingi oleh kilat dan halilintar yang sahut-menyahut. Pohon-pohon bertumbangan, rumah-rumah yang tidak begitu kokoh banyak yang roboh. "Tuaaarr ...." Kilat pun seperti berkejaran dengan gemuruh. Semua penduduk terbangun, para ibu dan anak-anak banyak yang menangis dan berteriak ketakutan. Terdengarlah suara kentongan dari bambu tanda ada bahaya.

Di saat yang mengerikan itu lahirlah seorang bayi mungil yang sangat tampan. Tangisannya keras, seakan

hendak menembus bunyi halilintar dan lebatnya hujan.

"Puji syukur, Bu, anak kita selamat," kata Mamarinding. Dengan muka berseri-seri dan linangan air mata tanda bahagia, sang ibu hanya tersenyum. Ia tak mampu berucap apa-apa karena masih sangat lelah.

"Ibu yakin Nak Rinding, bahwa bayi ini akan menjadi orang yang agung. Ia akan membawa penduduk negeri ini ke dalam keadaan yang serba kecukupan, tentram, dan bahagia," kata dukun bayi yang menolong persalinan.

"Mudah-mudahan, Bu, orang tua mana sih yang tidak ingin anaknya menjadi orang besar. Kami memang sudah begitu berharap ingin mempunyai anak walaupun hidup kami kekurangan. Semoga kebahagiaan kami bertambah lagi dengan lahirnya buah hati kami ini." sahut Mamarinding, ayah si bayi.

"Berapa lama Nak Rinding sudah menikah?" tanya dukun bayi.

"Hampir tujuh tahun, Bu," jawab ayah.

"Oh....

"Tapi benar lho Nak, kata nenek moyang kita bila ada anak yang lahir dalam keadaan yang menakutkan, seperti hujan lebat dan gunung meletus tadi, ia akan menjadi orang besar. Apalagi setelah itu, keadaan sangat cerah dan tenang seperti tidak ada apa-apa sebelumnya. Anak itu akan membawa masyarakat ke dalam keadaan yang serba damai," kata dukun bayi lagi.

Sang ayah hanya tersenyum sambil menciumi bayi

mungil yang ia cintai. Si ibu tetap terpejam karena kelelahan.

"Ibu pulang dulu, Nak, hari sudah siang." kata dukun bayi sambil berdiri.

"Terima kasih, Bu," sahut sang ayah sambil menggenggamkan uang sebagai tanda terima kasih.

"Oh, tidak usahlah, untuk si kecil saja, untuk makanan dan pakaiannya. Ibu hanya berpesan anak ini diurus sebaik-baiknya," sahut si Ibu dukun sambil menyodorkan kembali uang itu.

"Tidak, Bu sudah saya persiapkan segala sesuatunya," sahut ayah.

"Sudahlah, Ibu terima separoh saja, ya? Ibu turut gembira," sahut Ibu dukun tetap pada pendiriannya.

"Kalau begitu, sekali lagi terima kasih, Bu" ujar ayah. Dukun bayi pun hanya tersenyum dan berlalu meninggalkan sebuah rumah sederhana dengan perasaan bahagia.

"Semoga benar kata orang tua, bayi itu akan menjadi orang yang besar dan baik budi", bisik si dukun bayi.

Hati Bapak Mamarinding amat bahagia. Anak yang dinantikannya akhirnya lahir dengan selamat dan sehat. Bayi yang dilahirkan di malam yang menakutkan itu diberi nama Mapangingi.

Mapangingi tumbuh menjadi anak yang sehat dan lincah. Matanya yang tajam menyiratkan ia anak yang cerdas. Di antara teman bermainnya, ia sering dijadikan pemimpin. Ia tidak pernah nakal dan berkelahi dengan teman-temannya. Ia juga rajin membantu ibu dan ayahnya.



"Ibu yakin, bayi ini akan menjadi orang yang agung,"
kata si dukun bayi.

Dalam belajar Mapangingi sangat disukai gurunya. Mapangingi murid yang sangat pandai di antara teman-temannya. Walaupun ia masih kecil dan muda.

Ayah Mapangingi seorang pemburu. Ia berburu babi hutan dan rusa perusak tanaman rakyat. Biasanya ayah Mapangingi berburu menyusuri semak-semak dan masuk ke dalam hutan. Sebelum matahari terbenam ia sudah kembali ke rumahnya dengan membawa hasil buruannya.

"Pak Rimbing, bisakah Bapak membantu membajakkan sawah kami besok?" Ujar Pak Taweng pada suatu senja.

"Kebetulan, saya tidak bekerja pada siapa pun besok. Oh, ya, sawah yang sebelah mana yang akan dibajak, Pak?" tanya Pak Rimbing kembali.

"Itu, Pak, yang dekat sungai. Besok kami tunggu Pak Rimbing di sawah." kata Tak Taweng.

Ayah Mapa, selain berburu, juga sering membantu orang-orang yang mempunyai ladang atau sawah untuk menyelesaikan garapannya, seperti mencangkul, menyiangi, atau memanen. Ia sendiri tidak punya sawah atau ladang.

Si Ibu dulunya sering membantu tetangga mengurus sawah atau ladang. Akan tetapi, setelah kelahiran Mapangingi ia tak lagi bekerja membantu di sawah dan ladang. Ia hanya sering membantu suaminya memanggang dan mengasap daging-daging yang sudah dipotong-potong agar dapat bertahan lama. Daging hewan yang sudah dipotong dan diasap itu dijual ke pasar beserta sayur-sayuran yang ditanam di halaman rumah Mapangingi. Pasar sangat jauh. Bila pergi ke

pasar sebelum fajar menyingsing, baru akan sampai bila matahari sudah di atas kepala. Jadi, bisa seharian apabila mereka pergi ke pasar dengan berjalan kaki. Daging dan sayuran itu ditukar dengan pakaian atau bumbu-bumbu yang tidak didapat di kampung.

Mapangingi yang masih kecil sering membantu ibunya. Ia menyapu halaman dan memetik sayur-sayuran di kebun. Ketika berusia lima tahun, ayahnya membelikan sepasang angsa. Mapangingi sangat menyayangi angsa itu. Bila pagi hari setelah bangun tidur, ia bergegas mandi dan langsung menghampiri angsanya. Angsa itu dikeluarkan dari kandang rumah dan diberi makan dengan dedak yang dilumatkan. Begitu pula sore hari, ia memanggil kedua angsanya untuk pulang ke kandang. Setelah angsa itu masuk, ia tak pernah lupa meletakkan dedak basah itu di kandangnya.

2. MUSIBAH YANG SANGAT BERAT

Pagi-pagi sekali sebelum matahari terbit, Mapangingi telah bangun. Ia langsung pergi ke sungai di belakang rumahnya. Ia mandi di pancuran yang airnya sangat jernih. Setelah puas mandi dan menikmati segarnya udara pagi, ia berpakaian. Lalu, Ia menuju sepasang angsanya. Dibukanya tutup kandang dan keluarlah kedua angsa itu.

"Makan yang banyak ya! Agar cepat besar dan bertelur." kata Mapa kepada angsanya.

"Ibuuuu, Bapak ke mana?" teriak Mapa dari belakang

"Ke hutan, Sayang, ayo makan dulu!" jawab sang ibu.

"Sudah lama perginya, Bu," tanya Mapa lagi

"Sudah, tadi ketika kamu masih tidur," jawab ibu kembali.

Mereka pun bergandengan tangan menuju rumah dan menghadapi meja makan bersama-sama. Mapa makan dengan sangat lahap. Ibunya hanya tersenyum di sela-sela makannya. Tiba-tiba suara gaduh terdengar. Anak dan ibunya itu cepat-cepat berlari menuju ke luar rumah.

"Ya, Tuhan," pekik si ibu dengan muka yang menyiratkan ketakutan.

Mapangingi hanya diam dan ketakutan. Ia melihat kaki ayahnya berlumuran darah. Pak Tuama, tetangga yang menolong ayah Mapangingi bercerita bahwa ia pergi berburu dengan Bapak Mamarimbing. Ketika melalui semak belukar, ada ular cobra yang terinjak kepalanya oleh ayah Mapa. Ayah Mapa tidak dapat menghindar lagi. Ular itu kaget dan langsung menggigit kaki ayah Mapa. Untung Pak Tuama cepat menghindar dan menancapkan tombaknya ke arah kepala ular. Lalu, ia membawa ayah Mapa ke kampung.

Malang bagi ayah Mapa, jiwanya tak tertolong lagi. Racun ular berbisa itu telah sampai ke peredaran darahnya.

"Kamu tidak punya Ayah lagi, Mapa," teriak si ibu sambil berteriak dan menangis.

Mapa hanya bisa menangis, ia merasa sangat sedih. Lalu, jenazah ayahnya diurus sesuai adat dan dikuburkan di pemakaman umum.

Mapangingi dan ibunya sangat berduka. Mereka tidak menyangka bahwa ayah Mapa akan pergi secepat itu. Ia pergi ketika Mapa masih sangat membutuhkan kasih sayangnya.

"Mengapa Bapak cepat pergi, Bu? tanya Mapa pada suatu malam menjelang tidur.

"Itu sudah kehendak Tuhan, anakku," kata si ibu sambil membelai Mapa. "Sudahlah, cepatlah kamu tidur agar kita tidak kesiangan besok." Sambung Ibu sambil menghindari tatapan Mapa.

Setelah masa berkabung berlalu, Mapa hanya hidup berdua dengan ibunya. Ibu Mapa hidup bertani untuk mencukupi kebutuhannya. Ia mendapatkan upah dan upah itu ia belikan makanan. Ibu dan Mapa semakin giat bekerja. Mapa sering menyertai ibunya ke sawah atau ladang orang lain. Kebetulan angsa mereka sudah bertelur. Sebagian telur dijual dan sebagian lagi ditetaskan untuk mendapatkan keturunan. Angsa mereka semakin banyak.

Bila sayuran sudah layak dipanen dan telur angsa banyak, mereka pergi ke pasar menjual sayuran dan telur angsa. Pada waktu pertama kali pergi ke pasar, Mapa sangat kelelahan. Badannya lemas dan kaki-kakinya bengkak. Namun, ia tidak menyesal atau menangis. Ia berjanji untuk tabah dalam mengarungi hidup ini. Akhirnya, ia terbiasa berjalan dalam jarak yang jauh.

Pada suatu hari, Mapa melihat ibunya masih tergolek di tempat tidur. Tidak seperti biasanya ibunya berlaku demikian. Biasanya ibunya sudah bangun sebelum ia bangun. Dihampirinya ibunya di pembaringan.

"Kenapa Bu, kita kan mau ke pasar, kok Ibu belum bangun?" tanya Mapangingi.

"Ibu pusing, Nak," sahut sang ibu.

"Sakit ya, Bu?" tanya Mapangingi.

Si ibu hanya mengelengkan kepala, ia memandangi anak satu-satunya itu dengan pandangan kasihan. Dipeluknya anak itu. Air mata ibu jatuh ke pipi anaknya.

"Ibu baik-baik saja, Mapa," jawab Ibu

"Kenapa Ibu menangis?"

"Ibu hanya ingat pada Ayah, Mapa,"

Mapa pun melepaskan dekapan ibunya. Ia kembali merenung. Ia ingat ayahnya.

"Kalau Ayah tidak meninggal, Ibu tentu tidak akan sakit. Ibu tidak akan kelelahan bekerja," sahut Mapa lagi

"Sudahlah, Mapa, biarkanlah ayahmu tenang di alam sana,"

Si ibu beranjak dari tempat tidurnya. Dengan langkah gontai ia berjalan menuju sungai untuk mandi. Mapa mengikuti langkah ibunya menuju halaman belakang. Lalu, ia memberi makan angsa-angsanya yang sudah beranak-pinak.

Gedebug.... Suara sesuatu yang jatuh membuyarkan keasyikan Mapa. Jantungnya berdegup kencang. "Ada apa ini?" pikir Mapa.

Dengan berlari kencang, Mapa menuju arah suara itu. Benar, arah suara itu dari sungai tempat ibunya mandi.

"Ibuuuuuuu," pekik Mapa sambil memeluk ibunya.

Yang dipanggil tak dapat menyahut lagi. Kening si ibu mengeluarkan darah segar. Kening itu membentur batu kali dekat pancuran. Ibu-ibu yang sedang mandi dan mencuci cepat-cepat menolong ibu Mapa. Ibu Mapa digotong beramai-ramai ke rumah Mapa. Mapa hanya menangis.

Setelah dibaringkan di balai-balai, si ibu belum juga sadar. Matanya masih terpejam dan darah itu masih terus mengalir. Darah itu dilap oleh ibu Taweng. Mapa masih tetap menangis sambil memegangi tangan ibunya. Perlahan-lahan

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

mata si Ibu terbuka. Mulutnya komat-kamit tapi tak bersuara.

"Mapa di sini, Bu," seru Mapangingi.

Dipegangnya tangan ibunya dan diciumnya ibunya sambil menangis. Ibunya hanya bisa tersenyum. Lama ditatapnya anak semata wayangnya. Namun, darah semakin deras mengucur dari kening dan kepala ibu. Akhirnya, si ibu terpejam untuk selama-lamanya.

"Ibuuuuuu, jangan pergi, Bu," pekik Mapa sambil terus menangis .

Jiwa ibu Mapa tak tertolong lagi. Ia pergi menyusul suaminya. Orang-orang merasa sedih. Kini, Mapa hidup seorang diri.

Betapa sedihnya hati Mapa. Di usia yang masih kanak-kanak ia harus mandiri. Mapa kecil belum mampu membantu mengolah sawah. Ia juga belum mampu untuk berburu.

Pada awal kematian ibunya masih banyak yang menolong Mapa. Mereka memberikan makanan atau menemani Mapa di rumahnya. Namun, semakin lama orang-orang pun semakin disibukkan dengan kegiatannya masing-masing.

Hari demi-hari padi simpanan orang tua Mapa menipis. Sampai pada suatu hari, Mapa bingung, tak ada lagi beras, tak ada lagi telur angsa yang bisa ia tukarkan dengan makanan.

"Ibu, Mapa lapar... tidak ada makanan, Bu," pekik Mapa.

Pelan-pelan air matanya menetes, sementara itu perutnya semakin keroncongan.



"Ibuuuuuuuuu, jangan pergi, Bu,"
pekik Mapangingi sambil terus menangis.

"Oh Tuhan, tolonglah aku!" pinta Mapa dengan perasaan sedih.

Cepat-cepat disekanya air matanya yang semakin deras. Ia ingat pesan ibunya bahwa anak laki-laki itu harus tabah, tidak boleh cengeng, tidak boleh menyerah pada keadaan, dan harus berusaha menyelesaikan persoalan. Dengan langkah gontai, ia menuju belakang rumahnya. Angsa yang dulu banyak, kini tinggal kandangnya. Hatinya makin pedih. Ia ingat, terakhir ia menjual angsanya kepada Ibu Lingkan yang ditukarnya dengan sebakul padi.

3. BURUNG AJAIB

Mapangingi terus berjalan ke belakang rumahnya. Ia menuju ke arah selatan. Dua hari yang lalu, sawah di seberang sungai itu selesai dipanen.

"Aku mau mencari *baal* (potongan tangkai-tangkai yang masih mengandung butiran padi), mudah-mudahan aku bisa makan lagi," pikirnya.

Satu demi satu *baal* dikumpulkan. Ketika ia menuju pematang yang teratas, dilihatnya seekor burung puyuh tergeletak.

"Oh, kasihan sekali puyuh ini," seru Mapangingi sambil mengangkat puyuh itu.

Dielusnya bulu puyuh yang basah terkena air hujan. Ia pun pulang dengan membawa puyuh dan sejemput *baal* yang telah ia kumpulkan. Setelah sampai di rumah, diletakkannya burung puyuh itu di atas balai-balai. Burung puyuh nampak semakin menggigil.

"Kamu kedinginan, ya?" tanya Mapa.

"Iya, aku juga lapar," jawab puyuh.

"Lho, kamu kok bisa bicara, aneh sekali, kamu pasti burung ajaib," kata Mapa memperhatikan puyuh itu.

Mapangingi semakin kebingungan, "Aku juga tidak punya beras atau padi, aku juga seharian ini tidak makan." sambung Mapa lagi.

Lalu, ia ingat *baal* yang ia kumpulkan tadi sore. Diambilnya *baal* itu dari dapur. Disuapinya puyuh yang kesakitan dan kedinginan itu.

Setelah kenyang dan agak sehat, si puyuh bercerita," Aku adalah seekor puyuh kecil yang ketinggalan dari kelompokku. Ada seekor elang yang ingin memangsa kami. Lalu, kami berusaha melarikan diri. Karena lariku belum kencang, pundukku terpatuk elang itu. Untunglah cepat turun hujan deras sehingga aku ditinggalkan oleh si elang dan si elang cepat-cepat mencari perlindungan. Aku tersungkur di atas pematang tadi".

"Terima kasih, Mapa, atas segala pertolonganmu. Tetapi izinkanlah saya untuk tetap di sini, atau sampai lukaku sembuh. Aku tidak tahu lagi akan ke mana. Teman-teman dan orang tuaku telah pergi." sambung Si puyuh.

"Saya senang sekali, Puyuh. Saya juga hidup sendiri." jawab Mapa. Lalu, diceritakanlah tentang kematian kedua orang tuanya. Juga kesedihannya dia hidup kekurangan karena belum mampu mencari nafkah.

"Oh, jadi kamu belum makan? Kasihan sekali. Berdoalah Mapa, nanti Tuhan akan menolongmu." kata si puyuh.

Setelah berdoa, Mapangingi memejamkan matanya. Ia

sudah sangat lelah dan mengantuk, tetapi perutnya sangat perih. Menjelang tengah malam Mapa baru bisa memejamkan matanya. Ia bermimpi bertemu dengan kedua orang tuanya. Mereka sangat bahagia. Mapa dinasihati agar tetap tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan ini, serta tak lupa berdoa dan berusaha. Mapa dicium oleh kedua orang tuanya dan mereka pun mengucapkan selamat tinggal. Mapa terbangun dari mimpinya. Ia sangat kaget. Setelah menggosok-gosok matanya, ia termenung mengingat mimpinya barusan.

"Mapa, kamu tentu sangat lapar, cobalah kau lihat bakul padimu!" sapa si puyuh.

Mapa terhenyak, "kamu sudah bangun, Puyuh?"
Ia berjalan menuju dapur. Betapa kagetnya ia ketika dilihatnya bakulnya telah berisi padi penuh.

"Terima kasih, Tuhan."
Dengan kegirangan ia berlari menuju ruang depan.

"Puyuh, bakulku penuh, terima kasih!" sambil membelai-belai si puyuh.

"Berterima kasihlah pada Sang Mahakuasa." kata si puyuh. Mapa pun menitikkan air mata karena bahagia. Lalu, ia tumbuk padi itu hingga menjadi beras. Setelah menjadi beras, ia tanak. Kemudian, ia makan dengan lahapnya. Si puyuh tersenyum bahagia.

Meskipun padinya masih banyak, Mapa tidak bermalas-malasan. Ia kembali ke pematang sawah untuk mengumpulkan *baal*. Hatinya kini kembali ceria. Bila ia pergi, si puyuh akan menemani. Sambil bernyanyi riang ia berjalan menyusuri

pematang.

Setelah beberapa hari berlalu, beras dalam bakulnya tak pernah kosong, bahkan berkurang pun tidak. Padahal, tiap hari ia dan si puyuh makan.

"Tentulah si puyuh itu bukan burung puyuh sembarangan. Tuhan menyuruh pembantunya menjadi seekor puyuh untuk membantu kesulitan dan kesedihanku," bisik Mapangingi.

Pada suatu hari, burung kesayanganya pergi ke luar. Mapangingi mengikuti langkah burung itu.

Si puyuh makin jauh terbang dari kampung Mapa. Dengan setia Mapangingi mengikuti burung puyuh itu. Matahari sudah condong ke barat. Burung itu belum berhenti terbang. Mapangingi kelelahan. Lalu, ia bersandar pada sebuah batu. Burung Puyuh hanya tersenyum. Ia bertengger di atas batu besar itu.

"Beristirahatlah dulu, Mapa," sahut Puyuh

Ketika matahari sudah tertutup malam, dalam sekejap burung itu telah berubah menjadi asap putih yang mengepul. Asap itu kemudian menghilang dan berubah menjadi seorang pertapa. Rambut pertapa itu berwarna putih, begitu pula dengan jenggotnya. Namun, raut mukanya bersih dan tajam.

"Hah," seru Mapangingi terkejut

"Kamu kaget, Mapa? Duduklah di sini! Ada yang ingin kakek sampaikan untukmu." kata Si pertapa.

Mapangingi pun mendekat. Si kakek membelai rambut Mapangingi yang agak ikal itu.

"Jangan takut atau kaget, Cucuku, Kakek sama dengan kamu, sama-sama manusia." seru si Kakek.

"Kenapa Kakek menjadi burung?" tanya Mapangingi.

"Ceritanya panjang. Alangkah lebih baik bila kita masuk ke rumah kakek. Sekalian kita beristirahat."

"Di mana rumah kakek?" tanya Mapa kemudian.

Dengan beberapa gerakan dan jampi-jampi, sang kakek dapat membuka batu besar yang dijadikan sandaran Mapangingi. Rupanya batu itu merupakan pintu sebuah gua. Mapangingi semakin heran.

"Masuklah Cucuku, inilah rumah kakek." ajak si Kakek.

Mereka pun masuk ke dalam gua. Gua itu agak luas. Ada dua buah batu datar yang menyerupai pembaringan. Di sudut sana ada seonggak kayu. Keadaan sangat dingin dan gelap. "Duduklah dulu, Mapa, Kakek akan menyalakan api, agar badan kita hangat." kata Si Kakek.

Sang kakek menuju perapian, sedangkan Mapa duduk di atas batu yang datar. Seketika teranglah gua yang gelap gulita itu dan hangatlah seluruh ruangan.

Sang kakek keluar sebentar. Setelah beberapa menit, ia datang dengan membawa dua ekor kelinci yang gemuk-gemuk. Mapangingi mengikuti kakek mendekati perapian. Ia membantu kakek yang sedang memanggang kelinci.

"Bagaimana ceritanya, Kek, sehingga Kakek tinggal di sini, jadi puyuh, dan sekarang jadi Kakek lagi?" tanya Mapa.



"Hah, "Seru Mapa terkejut.

"Kakek dulu seorang raja di Tanah Putri Gunung Soputan. Ketika anak kakek sudah dewasa, ia kakek nobatkan menjadi raja, menggantikan kakek. Lalu, kakek pergi mengembara untuk mencari ketenangan batin. Gunung dan lembah telah kakek lalui. Tibalah kakek di gua ini. Lalu, kakek bertapa di gua ini. Banyak cobaan yang harus kakek jalani. Cobaan demi cobaan telah dapat kakek atasi. Pada suatu hari, kekek ceroboh Kakek tidak boleh membunuh seekor binatang pun di gua ini. Ular naga yang sangat ganas dan mau membunuh kakek dapat kakek kalahkan tanpa kakek bunuh. Eh, sewaktu kakek mau istirahat, ada seekor nyamuk yang hinggap di tangan kakek, lalu kakek pukul sampai mati. Tiba-tiba terdengarlah suara tanpa raga yang mengatakan bahwa kakek harus berubah menjadi seekor burung. Sebelum bertemu dengan Mapa, kakek hidup dua tahun sebagai seekor burung puyuh. Lalu, kakek diperintahkan untuk menolong kamu yang kelaparan dan menemani kamu yang hidup sendirian. Tadi pagi kakek dapat firasat bahwa kakek dapat mengakhiri masa kutukan dan mengajari kamu ilmu-ilmu yang kakek punyai. Maukah kamu menjadi murid kakek?" tanya si Kakek.

"Saya bersedia, Kek."

"Tetapi, kamu harus tabah dan mau berjanji untuk selalu menolong orang yang memerlukan pertolonganmu," timpal Kakek.

Sejenak Mapangingi termangu, lalu cepat-cepat dijawabnya.

"Baiklah, Kek, saya berjanji."

"Bagus, dan Kau harus sungguh-sungguh," sahut sang Kakek sambil menepuk-nepuk punggung Mapangingi.

Malam itu juga Mapangingi sudah berlatih bersemedi untuk meningkatkan konsentrasi. Besok harinya ia sudah berlatih pertahanan fisik. Begitulah seterusnya, Selama beberapa bulan Mapangingi berlatih jiwa dan raga. Menjelang beristirahat sang kakek memanggil Mapangingi.

"Kemarilah Mapa, ada sesuatu yang ingin kakek sampaikan." kata Kakek.

Mapangingi pun mendekati si Kakek.

"Ada apa, Kek?"

"Kakek mendapat firasat bahwa anak kakek dan kerajaannya sedang dalam keadaan genting. Mereka membutuhkan bantuanmu. Kakek memang merasa ilmu kamu masih kurang. Akan tetapi, percayalah, Tuhan akan membantumu bila kamu berpihak pada kebenaran. Ada teman-teman yang akan membantu dan menemanimu di perjalanan nanti. Sekarang beristirahat dulu. *Besok kita* akan mengadakan *Posan.* " kata Kakek.

"Baiklah, Kek," sahut Mapangingi.

Mereka beristirahat. Sebelum fajar menyingsing, mereka sudah bangun. Lalu, mereka menuju ke arah barat. Di tempat yang sangat rimbun dan bersih mereka melakukan Posan, berdoa bersama-sama agar tujuan dan cita-cita Mapa berhasil.

Sepulang dari Posan, Kakek memberikan Pisou-Lambot (pedang panjang untuk peralatan perang). Kabarnya pedang ini bisa mencapai 9 depa. Padahal, panjangnya hanya sedepa.

Kakek juga memberi Mapa Kayu Riis (kayu anti ular). Jika mencium baunya, sisik-sisik ular akan rontok, lalu mati).

"Hati-hatilah menggunakan benda-benda ini! pesan Kakek.

Setelah berpamitan dan mencium tangan si Kakek, Mapangingi pun berjalan seorang diri menyusuri hutan.

4. LIMA SEKAWAN

Mapa pergi ke arah timur menuju kota Tanah Putri Gunung Soputan. Hutan dan semak belukar ia lalui, lembah dan bukit ia telusuri. Akhirnya, sampailah Mapa pada sebuah sungai yang sangat besar. Sungai itu dihiasi oleh batu-batu besar yang berwarna-warni. Pohon-pohon menambah keindahan suasana sungai itu. Di sebelah hilir air sungai makin deras dan terdapat air terjun.

Lama Mapa menikmati segarnya air sungai itu. Tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara meliuk-liuk dan mendesis. Suara-suara itu diselingi oleh teriakan dan makian. Dengan kepandaiannya ia melintasi air terjun itu.

Bergegas Mapangingi menuju arah suara itu. Dilihatnya seorang bertubuh raksasa sedang bertarung dengan seekor ular naga raksasa. Ular raksasa itu menyeburkan api yang sangat mengerikan. Api itu menyambar pakaian si manusia. Tubuh ular sangat gesit meliuk-liuk, seolah-olah ingin melumatkan musuhnya. Badan ular itu sebesar pohon kelapa dan panjangnya sekitar sepuluh meter. Ekornya masih melilit pada

sebatang pohon yang sangat besar.

Pertempuran itu sangat seru, ular tidak sabar lagi ingin melahap tubuh lawannya. Manusia raksasa mengambil batu sebesar kerbau yang ada di sampingnya. Batu itu ia lemparkan ke arah kepala ular. Namun, si ular sangat gesit. Batu itu hanya mengenai badannya sedikit. Ular kesakitan dan ia semakin ganas menyerang mangsanya.

"Aduuuuuh," laki-laki itu menjerit kesakitan.

Sebagian pakaiannya hangus terbakar oleh api semburan ular. Tubuhnya terasa panas dan terbakar. Di saat itulah ular menemukan kesempatan untuk melumpuhkan si raksasa.

Tiba-tiba datanglah Pisou Lombot tepat mengenai mata si ular. Si ular tak dapat melihat lagi, darah bercucuran dari matanya. Gerakannya semakin ganas, tetapi tidak beraturan. Suaranya mendesis-desis menunjukan kemarahan dan kesakitan. Di saat itu tongkat dari kayu Riis tepat mengenai tubuh si ular bagian tengah. Ular semakin kesakitan. Sisik-sisik ular berdiri dan berjatuhan. Akhirnya, ular itu mati karena racun yang ada pada tongkat kayu Riis telah merusak organ dalam tubuhnya.

Tubuh manusia raksasa pun terkapar kepanasan. Beberapa bagian tubuh itu terkena luka bakar. Ia merintih-rintih kesakitan. Mapa mendekati orang itu. Tubuh yang terkapar itu diberinya minum dari air sungai yang jernih. Lalu, lukanya diberi ramuan dan dibalut dengan sobekan baju.

Setelah dirasakan tubuhnya segar, orang itu menyapa sambil tersenyum.

"Bocah hebat, siapakah namamu dan dari mana asalmu?"

"Saya dari Kalawatan, Paman, nama saya Mapangingi. Paman sendiri namanya siapa?" jawab Mapa.

"Saya bernama *Tuama-entek.* " kata manusia raksasa.

"Wah, pasti Paman kuat sekali, namanya saja Tuama-entek." sahut Mapa.

"He... he... he... tapi masih kalah dengan Mapa." sambung manusia raksasa.

"Itu kebetulan saja, Paman, tadi Paman hampir menang, kok, " sahut Mapangingi merendah.

"Hampir menang gimana, ini tubuh hampir hancur." jawab manusia raksasa lagi.

"Kenapa sih paman sampai berkelahi dengan ular raksasa itu?" tanya Mapa sambil mendekati manusia raksasa.

Begini ceritanya, Mapa, "Paman sedang berjalan-jalan mencari rotan. Ini sudah menjadi mata pencaharian Paman. Paman tak sengaja menyentuh lendir ular. Paman tidak sadar bahwa di dekat situ ada ular yang sangat besar. Cuaca memang tidak begitu terang, ditambah lagi dengan rimbunnya pepohonan. Ular itu rupanya sudah berbulan-bulan tidak mendapatkan mangsa. Hal itu Paman ketahui dari panjangnya air liur ular. Paman baru lewat daerah ini. Ia mencium bau Paman dan langsung menyerang Paman. Untung paman bertubuh besar dan sedikit mampu melawan. Akan tetapi, kalau tidak ada kamu, entah bagaimana nasib Paman. Terima kasih Mapa, atas kebaikan dan pertolonganmu."

"Sama-sama Paman, Paman juga harus bersyukur pada

Yang Kuasa." sambung Mapa.

"Semoga Paman mampu membalas kebaikanmu. Ayo sekarang giliran kamu yang bercerita!" kata manusia raksasa.

Mapa menceritakan tentang hidupnya, tentang orang tuanya yang sudah meninggal, dan tentang si kakek yang memberinya ilmu.

"Lalu, hendak pergi ke mana kau sekarang?" Tanya Tuama-entek.

"Saya ingin mencari pengalaman, saya akan pergi ke Tanah Putri Gunung Soputan, Paman." sahut Mapa.

"Mapa, bolehkah Paman ikut denganmu?" tanya Paman.

"Apakah tidak mengganggu Paman?" tanya Mapa balik bertanya.

"Tidak, Paman juga ingin mencari pengalaman dan juga ingin membalas budi baikmu yang telah menyelamatkan nyawa paman. Paman ingin menemani perjalanmu. Mudah-mudahan Paman dapat membantumu." kata Tauma-entek.

"Lihatlah, Mapa!"

Tuama-entek yang berbadan lima kali manusia biasa itu berjalan ke arah batu yang sebesar rumah. Batu itu diangkatnya dengan mudah dan dilemparkannya ke dalam lembah. Bumi pun bergetar.

"Wah, hebat sekali, Paman. Saya senang sekali kalau Paman mau ikut dengan saya. Wah, tempat ini sangat curam. Bagaimana kita dapat keluar dari sungai ini? Tingginya lebih dari 15 meter." kata Mapa.

"Kamu baru sadar, ya? Waktu tadi kamu menolong saya

tidak tahu keadaannya seperti ini?" tanya Tauma-entek.

Sejenak Mapa pun berpikir mencari jalan keluar. Kemudian ia melemparkan talinya yang sangat panjang. Tali itu sudah bersimpul sehingga dapat menancap pada tanah dan pohon di atasnya. Ia lalu naik ke atas dengan bantuan tali dan kelihaiannya memanjat. Sampailah Mapa ke atas sungai itu. Setelah di atas, ia mencari pohon yang paling besar. Tali itu diikatkan pada pohon besar itu.

"Tangkap Paman dan pegang erat-erat!" seru Mapangingi dari atas tebing.

Tuama-entek memegang tali itu erat-erat. Dengan pelan-pelan ia naik ke atas dan Mapangingi membantu menarik tali itu dari atas tebing.

"Wah sampai juga aku kembali ke atas," ujar Tuama-entek.

Mapa hanya tersenyum, napasnya tersengal-sengal. Ia duduk bersandar ke batang pohon. Tuama-entek menghampiri Mapa yang kelelahan.

"Tubuhku berat ya, Mapa? Kasihan kamu sampai seperti ini."

"Tidak apa-apa Paman, nanti juga sembuh," jawab Mapa.

Setelah matahari hampir tenggelam, Mapangingi dan Tuama-entek beristirahat di lereng Gunung Lokan. Mereka bersantap dengan sangat lahap. Mapangingi hanya terbengong-bengong menyaksikan temannya makan. Maklumlah manusia raksasa. Satu suap Tuama-entek sama dengan satu piring

untuk Mapangingi. Mereka lalu berbaring dikawal lingkaran bara api yang menghangatkan tubuh. Malam tambah larut dan dingin.

Teriakan monyet-monyet dan bunyi burung-burung Uwak membangunkan mereka dari mimpi indah.

"Wah, hari sudah pagi," seru Mapa

"Kita mandi dulu, cuma mandinya jangan lama-lama," ujar Tauma-entek.

"Kenapa?"

"Lapar." jawab Tauma-entek sambil tersenyum.

"Hah, makanan kemarin ditaruh di mana?" tanya Mapa lagi.

"Tidak tahu," jawab Paman pura-pura.

Mereka sama-sama tertawa. Tidak jauh dari tempat mereka menghabiskan malam, ada sungai yang tidak terlalu besar. Sumber sungai itu adalah air yang mengucur dari celah-celah batu.

"Jernih sekali air ini," ujar Mapa. Mereka mandi dengan sangat riangnya. Mapa masih menggosok-gosok tubuhnya dengan batu halus, sedangkan Tuama-entek sudah duduk termangu di bawah pohon besar.

"Lapar, Mapa, ayo cepet!!!!" teriak Entek.

Mapa hanya tertawa, dia masih asyik bersiul-siul sambil mendendangkan lagu kesukaannya.

"Aku sangat lapar, tidak tahan lagi nih." kata Tauma-entek.

"Tunggu, biar Paman langsing dulu," jawab Mapa seenaknya.

Tuama-entek hanya diam sambil cemberut. Akan tetapi, Mapa tidak tega. Kemudian ia pun bergegas menuju pakaiannya. Setelah rapi, mereka makan bersama. Tingkah Tuama-entek yang kelaparan sangat lucu. Ia sudah tak sabar lagi ingin menyantap makanan. Mapa hanya tersenyum geli melihat kelakuan sahabatnya itu.

Setelah makan, mereka meneruskan perjalanan, menuruni gunung, melintasi lembah dan sungai-sungai. Mereka mendaki bukit, mengarungi ladang dan sawah sehingga tibalah mereka pada kaki Gunung Masarang. Mereka terus mendaki gunung itu. Menerjang rimba raya yang ada di gunung itu. Akhirnya, sampailah mereka di kawasan hutan pinus.

"Mapa, istirahat dulu ya? Capek nih," sahut Tuama-entek

"Paman capek atau lapar?" tanya Mapa.

"Dua-duanya." sambung Tauma-entek.

Mereka pun beristirahat di bawah kerimbunan pepohonan. Tuama-entek tahu diri juga ketika bekal mereka tinggal sedikit. Ia tidak makan banyak. Ia sudah berhenti makan ketika Mapa masih menikmati bekalnya.

" Ssttttt, dengar Paman, ada suara berisik sekali," kata Mapa.

"Oh iya, suara apa ya?" bisik Tuama-entek.

Mereka pun lebih berkonsentrasi pada suara itu.

"Yu, kita ke sana, Paman!"

Mereka berjalan ke arah suara itu. Setelah agak dekat, mereka bersembunyi di balik pohon-pohon rindang dan semak-belukar. Mereka mengintip dari celah-celah pepohonan.

"Hah, sekawanan monyet sedang mengeroyok seorang manusia," seru Tuama-entek.

"Orangnya pincang, Paman, kasihan sekali," kata Mapa.

"Kita bantu, yu!" ajak Paman.

"Bagaimana caranya?"

Mapa mendekati kawanan monyet itu.

"Hei, ini ada makanan, kalian mau tidak?" seru Mapa sambil mengacung-acungkan makanan itu ke atas.

Kawanan monyet berlari menuju Mapa. Mapa berlari menjauhi orang pincang itu. Kemudian, dilemparkannya makanan itu. Para monyet berlari mengejar makanan yang dilemparkan Mapa. Mereka berebut makanan itu. Lalu, Mapa cepat-cepat menolong orang yang pincang dan berlari menjauhi tempat tersebut. Mereka bertiga menuruni lereng gunung kembali. Luka-luka orang pincang itu dibersihkan.

"Terima kasih, Dik, kalau tidak ada Adik dan orang ini entah bagaimana nasib saya." kata orang pincang.

"Berterima kasihlah kepada Yang Mahaagung. Semua ini atas pertolonganNya. Oh ya, siapa nama Kakak?" tanya Mapa.

"Saya Tuama-repet, dan Adik siapa?" sahut orang pincang.

"Saya Mapangingi dan ini paman saya Tuama-entek," jawab Mapa.

Tuama-entek pun menjabat tangan Tuama-repet.

"Bagaimana sampai Kak Repet dikeroyok kawanan monyet itu?" tanya Mapa.

"Saya sedang makan, eh tiba-tiba saya diserbu oleh sekelompok kera. Mereka rupanya kelaparan. Maklum musim kemarau tahun ini sangat panjang. Banyak pohon yang tidak berbuah, bahkan banyak yang mati." jawab Tuama-repet.

"Maaf Kak, kenapa Kakak bernama Tuama-repet? Itu kan artinya laki-laki yang dapat berlari kencang," tanya Mapangingi.

"Oh, lho, tongkatnya mana?" tanya Repet kembali.

"Tongkat?" sahut mereka berdua saling memandang.

"Mungkin tertinggal di tempat tadi waktu saya beristirahat, lalu dikeroyok monyet-monyet," papar Repet. Ia bergegas bangkit. Sorot matanya menunjukkan rasa khawatir yang sangat dalam.

"Kenapa Repet?" tanya Tuama-entek.

"Saya harus menemukan tongkat itu. Tunggulah di sini, saya akan kembali!" jawab Tuama-repet.

Dengan terpincang-pincang Repet melangkah menyusuri jalanan yang licin karena dedaunan kering yang bertumpuk. Ia pun jatuh terguling-guling. Mapa dan Entek bergegas menolong.

"Sudahlah, Kak, Kakak istirahat dulu saja! saran Mapa.

"Saya harus menemukan tongkat saya itu. Tongkat itu sangat berharga bagi saya, saya takut ada orang jahat yang menemukan tongkat itu." kata Tuama-repet.

"Sudahlah Kak, saya sarankan Paman atau saya saja yang mengambil tongkat itu. Kakak di sini saja dulu," usul Mapa.

"Biar Paman saja yang mengambil tongkat itu, bagaimana ciri-cirinya?" tanya Tuama-entek.

"Seperti kayu biasa. Cuma sangat halus. Panjangnya kira-kira sehasta, dan berkepala seekor kijang," papar Repet.

Tuama-entek pun kembali menyusuri jalan setapak dan menaiki lereng gunung itu. Tiba di tempat Repet dikeroyok tadi, dilihatnya cahaya berkilau dari suatu kayu yang tergeletak. Ia cepat meraih kayu itu.

"Ini rupanya tongkat si Repet. Sepertinya ada keajaiban dalam tongkat ini. Lalu, Tuama-entek menuju tempat Mapa dan Tuama-repet.

"Aduh, kok saya lapar sekali Mapa," ujar Tuama-entek sambil menjatuhkan badannya yang tinggi dan besar itu."

"Ada tongkatnya, Paman?" sahut Tuama-repet yang tadi hampir tertidur.

"Nih," kata Entek.

Namun, dengan secepat kilat Tuama-entek menarik kembali tangannya dan menyembunyikan tongkat itu di balik punggungnya.

"Kesinikan Paman, katanya lapar, nanti saya carikan makanan," ujar Repet merajuk.

"Ceritakan dulu apa sebenarnya tongkat ini. Sepertinya tongkat ini benda keramat dan bertuah. Tadi Paman melihatnya mengeluarkan cahaya." pinta Tuama-entek.

"Paman baru akan tahu dan percaya bila tongkat ini dikembalikan kepada saya." kata Tuama-repet sambil meminta tongkatnya.

"Berikanlah, Paman!" sahut Mapa.

Akhirnya, tongkat itu diberikan kepada Tuama-repet. Secepat kilat Tuama-repet berlari bagai rusa yang melintas. Mapangingi dan Tuama-entek hanya terbengong-bengong melihat kejadian itu. Selang beberapa menit, Tuama-repet telah kembali lagi dengan dua ekor rusa di tangannya. Kedua rusa itu sangat gemuk dan tidak terlalu tua.

"Ini untuk makan kita, kawan," seru Repet.

Mereka membuat api untuk membakar daging rusa itu dan setelah matang mereka santap kedua rusa itu.

"Repet, sekarang tidak usah kau ceritakan lagi kehebatan tongkatmu," ujar Entek.

"Iya, sudah kita lihat sendiri, ya Paman?" timpal Mapa.

"Oleh karena itulah saya diberi nama Tuama-repet."

"Tapi Repet, mengapa engkau tadi tidak lari saja ketika dikeroyok monyet?" tanya Entek.

"Tadi kan saya sedang istirahat, sedang makan, dan tongkat itu tidak saya pegang. Jadi, saya tidak bisa lari ketika mereka datang dan mengeroyok saya." kata Tuama-repet.

"Oh," sahut mereka kompak.

Mereka bertiga mengobrol dengan asyiknya. Tuama-repet menceritakan bahwa awalnya ia adalah seorang yang menyesali keadaannya yang pincang. Kakinya panjang sebelah. Lalu, ia berguru di Gunung Longsot. Sekarang ia

tidak menyesal lagi karena ia dapat mengungguli larinya orang yang normal. Karena malam telah larut, Mapa, Tuama-entek, dan Tuama-repet menuju dunia mimpi.

Pagi-pagi mereka bersiap-siap meneruskan perjalanan.

"Kakak mau melanjutkan perjalanan ke mana?" tanya Mapangingi. Tuama-repet termenung.

"Kalau boleh saya ingin ikut denganmu, Mapa?"

"Kakak sungguh-sungguh?" tanya Mapa lagi.

"Baiklah, saya dan Paman sangat bergembira. Bukannya begitu Paman?" tanya Mapa pada Entek.

Paman hanya tersenyum tanda setuju. Mereka melanjutkan perjalanan mendaki Gunung Marasang.

Setelah beberapa hari berjalan, ketiganya sampai di suatu lembah yang sangat curam. Akan tetapi, di bibir lembah yang sangat curam itu ada seorang yang sedang tergolek.

Tuama-repet bertanya, "Wah orang ini kenapa, ya?"

Dijawab oleh Tuama-entek, "Mungkin orang gila, masa orang waras tidur di tempat yang menakutkan begini."

Disanggah oleh Mapa, " Mungkin pingsan atau ada sesuatu yang kita tidak tahu."

Mereka mendekati orang itu. Ternyata orang itu tidak tidur dan tidak pula pingsan atau sakit. Orang itu segar bugar. Karena asyiknya, ia tidak menghiraukan kehadiran mereka bertiga. Ia malah tertawa-tawa cekikikan.

"Benar juga orang ini..." kata Tuama-entek sambil menyilangkan jari di keningnya.

"Eh, Paman lihat telinganya," seru Mapa

"Wah sebesar nyiru, aduh kepalanya juga sebesar nyiru, tapi, tubuhnya biasa saja, lucu ya?" kata Repet.

"Kakak tidak boleh menghina begitu. Dia juga ciptaan Tuhan." ujar Mapa.

Orang yang dibicarakan tidak menunjukkan reaksi. Ia kadang-kadang sedih, kadang-kadang diam terpaku, dan kadang-kadang tertawa-tawa.

"Ki sanak, sedang apa di situ?" tanya Mapa.

Orang itu diam saja.

"Hai, tidak takut jatuh?" teriak Tuama-repet.

Orang itu hanya menoleh. Lalu, kembali dengan kegiatannya.

"Kurang asem banget orang itu," gerutu Entek, "di panggil kok diam saja." sambungnya.

"Sudahlah Kak, ayo kita pergi saja!" ajak Mapa.

Tiba-tiba tanah yang diinjak mereka bergetar, makin lama getaran itu semakin hebat. Akhirnya, tanah itu retak. Semuanya berlari ke arah daerah yang lebih landai, kecuali si telinga besar yang tidak perduli dengan keadaan sekelilingnya. Dia terus saja tertelungkup di atas tanah yang mulai terbelah itu. Tuama-entek cepat-cepat menarik orang aneh itu. Ia angkat tubuh orang itu dengan sebelah tangannya. Awalnya orang itu sangat marah, tetapi setelah diketahui bahwa tanah yang ia telungkupi hampir longsor, ia sadar akan kekeliruannya.

"Maafkan saya, saya memang terlalu asyik dengan pembicaraan itu," kata orang bertelinga besar.

"Pembicaraan apa? Bersyukurlah kamu masih selamat," ujar Entek.

"Kamu kok sampai seperti itu, apa sih yang kau kerjakan di bibir tebing yang sangat curam itu ?" tanya Repet.

"Aku sedang mendengarkan rapat akbar para semut di dasar bumi." kata orang itu.

"Hah, rapat akbar para semut, di dasar bumi lagi, mana mungkin, pasti kamu bohong," sanggah Repet lagi.

"Aku tidak bohong, aku sungguh-sungguh."

"Aku tidak percaya," tetap saja Repet pada pendiriannya.

"Kalau saya sih percaya, telingamu yang luar biasa besarnya menunjukkan kesanggupan pendengaranmu yang lebih dari yang lain. Apa yang kau dengar pasti sangat menarik sehingga kau tidak menyadari bahaya yang mengancammu, bahkan marah-marah," kata Mapangingi.

"Terima kasih atas kepercayaanmu, Mapa. Untuk Repet dan Paman saya tidak memaksa kalau belum percaya. Suatu saat nanti saya akan menunjukkan bahwa yang saya katakan itu benar adanya," papar orang bertelinga besar.

"Siapa namamu, Nak?" tanya Entek yang dari tadi diam.

"Sesuai dengan ciri saya yang bertelinga besar, nama saya Panalinga, dan Paman siapa?" jawab si Telinga besar.

"Saya Tuama-entek yang artinya orang yang sangat kuat, kalau kau tidak percaya tanyakan pada Mapa dan Repet?" aku Entek.

"Saya sudah percaya, bukannya tadi saya seperti terbang

dibawa oleh Paman berlari dengan hanya satu tangan?" kata Panalinga. Entek tertawa tersipu-sipu.

"Aku ingin tahu tentang rapat akbar para semut, Panalinga," ujar Mapa.

"Saya mendengar semut-semut itu sangat marah kepada manusia yang serakah dan mau menang sendiri. Bangsa semut sudah sangat bersabar, tetapi manusia rakus itu tidak mau sedikit pun menghargai bangsa semut. Manusia yang makanannya diambil bangsa semut, walaupun sedikit, langsung marah-marah dan membunuh semut-semut itu sampai lumat. Anak-anak yang iseng juga sama saja. Sekawanan semut yang sedang bermain atau belajar bergotong-royong mencari makanan akan diusik dan diganggu, bahkan dibunuh. Keterlaluan manusia itu, salah sedikit main bunuh dan siksa, semut tidak mengganggu pun tetap saja jadi incaran. Manusia itu biadab, menganggap seolah-oleh semut tak ada artinya." kata Panalinga. Panalinga berhenti sejenak. Wajahnya menunjukkan sikap yang sangat marah dengan sesamanya, sedangkan yang lain hanya diam dan meresapi kata-kata Panalinga.

"Lalu, apa yang mereka sepakati?" tanya Mapangingi.

"Seorang prajurit mereka mengusulkan untuk balas dendam dan harus mengobarkan perang kepada manusia. Manusia yang ditemui semut harus disakiti, digigit bagian-bagian yang bahayanya tinggi seperti telinga dan mata.

"Wah sadis sekali semut itu, bukannya tidak setiap manusia jahat terhadap semut?" sela Tuama-entek.

"Iya, rapat akbar para semut pun tidak menyepakati hal itu," jawab Panalinga.

"Lalu, apa yang mereka sepakati?" tanya Mapangingi.

"Mereka sepakat bahwa mereka akan membalas dendam kepada manusia yang menyakiti mereka, yang berusaha membunuh mereka, Apabila manusia tidak mengganggu mereka, mereka pun tidak akan mengganggu manusia. Mereka berusaha menghindari manusia atau pemukimannya untuk mencari selamat." kata Panalinga.

"Terus," ujar Repet.

Saya sangat terkesan dengan prinsip bangsa semut itu , yaitu pengabdianya sebagai hamba yang Mahakuasa. Mereka rela menderita asal pengabdian mereka diterima olehNya." sambung Panalinga.

"Wah, mereka sangat baik, kita harus mengambil pelajaran dari prinsip-prinsip mereka," kata Mapangingi.

Kemudian, mereka pun terdiam sibuk dengan pikiran mereka masing-masing.

"Kalau boleh, saya kan ikut kalian mengembara," kata Panalinga memecah kesunyian.

"Boleh saja," ujar mereka serempak. Rombongan ini bertambah banyak bertambah ramai dan kita bisa saling membantu," ujar Mapa

Setelah satu hari penuh berjalan, mereka beristirahat di Puncak Gunung Soputan. Mereka mencari tempat yang aman untuk menghindari kepunden yang sedang bergejolak. Akan tetapi, kepunden itu tidak menyemburkan lahar-lahar panas.

Hawa pegunungan yang mestinya dingin karena sudah berada di atas 1.500 meter dari permukaan laut tidak begitu menusuk karena gunung api yang bergejolak mengeluarkan hawa panas pada sekitarnya. Rombongan Mapangingi beristirahat agak lama di tempat itu.

Pada pagi hari yang cerah dan tenang, Mapangingi mengedarkan pandangan sekeliling tempat itu. Di sebelah utara sampai ke lautan banyak pulau-pulau. Di sebelah barat, lautannya luas, dan sedikit pulau-pulau. Di sebelah timur lautannya luas dan banyak pulau besar dan kecil. Di sebelah selatan, daratan. Ia tidak dapat memperkirakan berapa hari perjalanan ke selatan itu. Akan tetapi, ia bertekad untuk menempuh arah ke selatan menuju Tanah Putri Gunung Soputan.

Pagi harinya rombongan melanjutkan perjalanan meninggalkan Gunung Soputan. Pada hari kesembilan, tibalah mereka berempat di suatu tempat di pinggir sungai yang sangat besar, yaitu sungai Poigor. Perjalanan yang melelahkan itu tidak begitu terasa oleh mereka karena sepanjang perjalanan mereka selalu bercakap-cakap dan berkelakar. Terkadang mereka pun menertawakan tingkah laku mereka sendiri.

Tuama-entek yang paling tua di antara rombongan berbadan besar dan tinggi seperti raksasa. Jalannya lambat dan santai, tetapi ia tak pernah ketinggalan karena langkah kakinya besar-besar. Urusan makanan ialah yang paling rakus. Bila bekal tinggal sedikit, ia uring-uringan karena khawatir

tidak bisa makan kenyang.

Tuama-repet lain lagi. Kaki kanannya lebih panjang daripada kaki kirinya sehingga jalannya terpincang-pincang. Sebenarnya ia dapat berlari dengan kencang bila menggunakan tongkatnya. Akhirnya, ialah yang selalu ketinggalan. Ia selalu merengek minta ditunggu. Teman-teman yang lain hanya tertawa-tawa.

Panalinga, yang bertelinga besar dan berkepala besar itu lebih muda daripada Mapangingi. Ia sangat lucu. Bila berjalan telinganya berkibar-kibar di tiup angin. Orang yang melihatnya pasti tertawa. Kepala dan telinganya seperti sangat berat ia bawa, tetapi kenyataannya tidak. Tingkahnya lincah dan cekatan sekali. Akan tetapi, ia kadang-kadang seperti orang gila.

"Lho, kok kamu tertawa-tawa sendiri, sudah gila ya?" kata Tuama-entek.

"Ha, ha, ha...," dia semakin keras tertawa.

Yang hadir di situ saling memandang dan akhirnya semuanya tertawa. Panalinga berhenti tertawa, tetapi teman-temannya masih tetap tertawa. Dia akhirnya tahu bahwa teman-temannya menertawakan dia, bukan menertawakan apa yang ia tertawakan. Panalinga cemberut karena kesal. Melihat Panalinga cemberut, teman-teman yang lain tahu diri. Mereka pun diam.

"Maafkan kami, teman, kamu memang lucu, apalagi bila sedang tertawa sendiri." kata Repet. Yang lain hanya tersenyum, tidak berani tertawa karena Panalinga masih cemberut.

"Teman-teman tidak tahu kalau yang saya tertawakan itu hal yang sangat lucu." kata Panalinga.

"Apa itu?" tanya Repet antusias.

"Saya mendengar seorang anak laki-laki di seberang sungai sana sedang menangis karena topi kesayangannya hilang. Dia kalang-kabut mencari topi itu ke sana kemari. Seluruh tempat yang dapat ia jangkau telah ia obrak-abrik. Ia sangat menyayangi topi itu. Topi itu pemberian pamannya yang bekerja di istana. Ke mana pun ia pergi, topi itu selalu ia bawa. Kepada teman-temannya topi itu selalu ia banggakan karena ada lencana kerajaan di bagian depannya. Setelah lelah mencari, anak laki-laki itu duduk sambil marah-marah dan menangis. Tiba-tiba kepalanya terasa gatal karena berkeringat. Ia sangat kaget, ternyata.... " Panalinga tidak melanjutkan kata-katanya.

"Ternyata apa," sahut teman-temannya serentak.

"Ternyata topi itu tidak hilang, tetapi ada di atas kepalanya, dari tadi topi itu dipakainya." sambung Panalinga. Mereka tertawa bersama.

"Aku tidak gila kan? Kalian jahat sekali menuduhku macam-macam," aku Panalinga.

"Iya deh, kami cabut pernyataan itu," kata Repet.

Begitulah Panalinga, terkadang bermuka sedih dan terkadang bermuka ceria dan banyak tertawa. Hal itu tergantung pada apa yang telah ia dengar.

Mapangingi adalah anggota rombongan yang paling muda dan tampan. Ia lebih banyak diam, tetapi ia sangat

cerdas. Apabila rombongan melewati perkampungan atau berpapasan dengan orang-orang, Mapangingilah yang selalu jadi sorotan, terutama oleh para gadis.

Setelah menyusuri sungai Poigor, mereka sampai pada muara sungai itu. Tiba-tiba terlihatlah oleh mereka seorang laki-laki seusia Panalinga sedang bercucuran air matanya. Ia duduk bersandar pada batang pohon. Sebuah busur panah tersandang di pundaknya. Panjang busur panah itu kira-kira dua kali panjang badannya.

"Mengapa engkau bermuram durja, apa yang sedang menimpamu?" tanya Repet.

Pemuda itu menoleh sebentar pada Tuama-repet dan rombongannya.

"Anak panah wasiatku tertancap pada ikan pemakan buaya yang sangat besar. Aku tak dapat mengambilnya. Lihatlah ikan itu!" papar pemuda itu sambil menunjuk pada seekor ikan yang sangat besar.

Semua perhatian tertuju ke ikan itu. Benar juga di punggung ikan yang sedang diam itu tertancap sebuah anak panah yang panjang.

"Tidak usah bersedih, kita usahakan untuk mengambilnya," hibur Mapangingi.

"Tetapi ikan itu sangat besar dan aku tak dapat berenang, sedangkan panah itu begitu berarti. Untuk mendapatkannya bertahun-tahun pengembaraan kulalui dan rintangan hebat harus aku jalani. Tolonglah aku, aku rela menjadi budak kalian apabila kalian bisa mengambil anak

panahku." pinta pemuda itu.

"Kita coba dulu, ya..." hibur Mapangingi.

Mapangingi mengambil talinya, menggulung beberapa lingkaran, memutarnya, lalu melontarkannya mengenai dan melilit anak panah wasiat yang tertancap pada punggung ikan besar di tengah sungai. Ditariknya anak panah beserta ikan itu sampai ke darat dengan dibantu oleh Tuama-entek. Ikan itu sangat marah. Ia mengamuk dan menggelepar karena kekurangan air. Akan tetapi, tali yang tersimpul itu sangat kuat sehingga tidak putus. Lalu, mereka beramai-ramai menarik tali agar ikan semakin jauh dari sungai. Akhirnya, ikan itu mati kekeringan.

Mapanah, pemilik padah itu berjanji untuk menjadi budak Mapangingi yang telah menolongnya.

"Tidak, Mapanah. Bagaimana kalau kita berteman saja dan kalau kau berkenan kau boleh menyertai perjalanan kami." kata Mapangingi.

Mapanah yang seusia dengan Mapangingi itu sangat senang dengan tawaran itu.

Ikan yang sebesar gajah itu mereka bakar beramai-ramai dan mereka pun makan dengan sangat lahapnya. Mapanah bercerita bahwa sejak kecil ia senang memanah. Ayahnya seorang pemanah burung. Setelah agak besar, ia berguru pada orang yang ahli memanah. Semua orang yang ahli dalam panah-memanah telah ia datangi dan ia mintai ilmunya. Guru yang terakhir memberikan saya panah dan busur yang panjang tadi. Tiba-tiba ia telah berdiri, lalu dipanahnya semanggar



"Kita coba dulu, ya..." hibur Mapangingi.

kelapa dan "bruk" semanggar kelapa itu jatuh semua. Yang lain bertepuk tangan atas kehebatan Mapanah dalam membidik dan memanah.

Kelima orang yang telah berjanji untuk sehidup semati itu sedang bercerita tentang asal-usul dan pengalamannya masing-masing. Ketika giliran Panalinga bercerita, ia hanya diam. Ia tidak mau bercerita dan tidak pula mendengarkan cerita teman-temannya. Perhatiannya terpusat pada sesuatu yang ia dengar dan ia rasakan sendiri. Mapanah kebingungan karena ia tidak tahu tentang Panalinga.

"Apa sih yang engkau dengar, Panalinga?" tanya Mapanah. Panalinga masih tetap diam.

"Dia mempunyai kelebihan pendengaran yang tidak kita punyai, seperti halnya engkau yang mempunyai kehebatan memanah," papar Tuama-entek.

Tiba-tiba Panalinga menyeringai, "Tidak, Tuan Putri tidak boleh kawin dengan Pangeran Wakil Mangkubumi. Dia orang yang sangat biadab.

Semua yang hadir hanya ternganga dan bertanya dalam hati, "Apa maksud perkataan Panalinga."

"Teman-teman, di seberang sungai ini saya mendengar Pangeran, orang kepercayaan Raja Tanah Putri Gunung Soputan, memaksa raja dan permaisuri untuk mengawinkan putrinya dengan dia. Akan tetapi, Raja menolak karena Putrinya tidak suka dengan Pangeran, ditambah pula Pangeran itu sangat kejam dan berhati busuk." kata Panalinga.

5. KERAJAAN TANAH PUTRI GUNUNG SOPUTAN

Kerajaan Tanah Putri Gunung Soputan diperintah oleh seorang raja yang arif dan bijaksana. Ia mempunyai seorang putri yang bernama Putri Randem. Wilayah kerajaan ini sangat luas dan kerajaan ini sangat disegani oleh kerajaan lainnya.

Raja memiliki seorang keponakan yang bernama Pangeran Wakil Mangkubumi. Pangeran ini telah dipersiapkan oleh Raja untuk menjadi penggantinya karena Raja tidak mempunyai seorang putra. Namun, setelah besar Raja tidak suka dengan Pangeran karena sifat-sifatnya yang tidak terpuji. Ia sombong dan takabur. Ia juga senang berfoya-foya dan mabuk-mabukan. Kesenangannya yang lain ialah menghabiskan uang kerajaan untuk kesenangan pribadinya. Selain itu ia juga sangat kejam. Ia tidak sungkan-sungkan membunuh para bawahannya apabila tidak sesuai dengan kehendaknya.

Pangeran tinggal di istana. Ia memegang jabatan sebagai kepala pasukan. Sejak kecil ia telah digembleng dengan ilmu-ilmu kesaktian, ketangkasan, dan pemerintahan. Begitu pula

dengan ilmu budi pekerti dan kemoralan. Namun, dua ilmu yang terakhir ini tidak membekas dalam jiwa dan tingkah lakunya.

Pangeran sangat sakti. Perawakannya tinggi besar, tetapi mukanya menyeramkan. Ia sering menggoda gadis-gadis, termasuk juga Putri Randem.

Beberapa hari yang lalu, Pangeran telah meminang Putri untuknya. Peminangan itu ditolak oleh Raja dan Putri sendiri. Pangeran sangat marah dan tersinggung.

Raja sangat dihormati dan disegani oleh rakyatnya. Ia juga sangat memperhatikan kesejahteraan rakyat di wilayah-nya. Pada malam hari, ia sering menyamar menjadi seorang petani, nelayan atau pengemis. Ia tidak segan-segan membantu rakyatnya yang kesusahan atau terkena musibah. Prinsipnya yaitu tidak boleh ada rakyatnya yang kesusahan dan kelaparan.

Pada malam bulan purnama, Raja kembali menyamar. Ia berpakaian seperti seorang nelayan. Ia berjalan menuju pantai. Dilihatnya seorang nelayan tua sedang dipukuli oleh empat orang yang berpakaian hitam-hitam.

"Jangan kalian ambil hasil tangkapanku, tolonglah saya, Tuan-tuan! Anak saya sedang sakit dan istri saya sedang hamil . Mereka perlu makan, toloooooong ...." teriak nelayan tua.

"Ini perintah Raja, tahu? Kau harus menurut," kata salah seorang di antara mereka.

"Kami hanya menjalankan tugas," sahut yang paling tinggi.

"Tapi, Tuan...."

"Duk", suara pukulan keras mengenai bahu si nelayan. Lalu ditentangnya nelayan itu. Si nelayan tersungkur ke pasir di pinggir perahunya. Ia memegangi dadanya yang terasa sakit.

Ia lalu berteriak, "Toloooong, Pak, jangan diambil seluruhnya, ambil saja nyawa saya. Saya tidak tega melihat anak dan istri saya menangis kelaparan."

"Aku tidak butuh nyawa kamu yang sudah tua itu," sahut seorang yang berbadan kekar sambil tertawa-tawa.

Mereka pun berlalu meninggalkan si nelayan yang kesakitan.

Tiba-tiba dari belakang keempat orang itu muncullah sebuah bayangan berkelebat. Bayangan itu meleset sangat cepat dan "Duk", suara tendangan mengenai punggung dua orang yang berbaju hitam.

Mereka kaget dan berpaling menghadap si penyerang. Mereka balik menyerang. Keempat orang itu memasang kuda-kuda dan mengelilingi raja. Seorang di antara mereka melancarkan tendangan tepat ke arah dada Raja. Raja cepat-cepat menangkis dan mengajukan serangan balik. Si gendut tak mau kalah, ia menyerang Raja dengan pedangnya sambil berteriak, "Kurang ajar, Kau!"

Raja bukan anak kemarin sore yang baru berkelahi. Ia lebih berkonsentrasi dengan keempat lawannya. Dengan sekali gebrakan, Raja membuat keempat orang itu tak berdaya.

"Ampun, Pak, ampuuuuuun," sahut mereka berempat.

"Kalian tidak dengar bagaimana nelayan itu bersusah payah untuk memberi makan keluarganya?" tanya Raja.

"Ampun, Pak, kami tidak bermaksud begitu kejam," ujar si jangkung.

"Bohong, kalian kerjanya hanya mengganggu ketenangan. Heh, kau bilang itu perintah raja. Saya yakin Raja tidak akan berbuat begitu. Kamu sebenarnya mau apa?" desak Raja.

"Kami mau menjawab, asal kami tidak dibunuh," ujar si gendut.

"Aku bukan orang biadab macam kalian, tetapi kamu harus berterus terang." kata Raja.

"Sebenarnya kami disuruh oleh Pangeran untuk membuat kerusuhan dan mengatakan bahwa kerusuhan itu dibuat oleh Raja." kata salah seorang diantara mereka. Raja sangat murka. Wajahnya merah padam. Akan tetapi, ia tidak mau membuka kedoknya.

"Jadi kalian anak buah Pangeran?"

"Iya, tetapi tolong jangan diberi tahu pada Pangeran. Kami nanti dibunuhnya, ujar yang berbadan gendut.

"Baiklah, asal kalian berjanji untuk jadi orang baik-baik." sahut Raja.

"Kami berjanji," kata mereka serempak.

Raja berlalu meninggalkan keempat orang yang sedang tergeletak itu sambil membawa keranjang berisi ikan.

"Terima kasih, Pak," sahut si nelayan.

"Lain kali lebih berhati-hati lagi, Pak."

"Bapak dari laut juga?" tanya si nelayan.

Raja hanya tersenyum. Ia berlalu menuju istana.

Sebelum fajar menyingsing ia harus sudah kembali.

Setelah sampai di istana, Raja beristirahat sambil memikirkan nasib keluarga dan rakyatnya.

"Negara ini ada dalam bahaya, begitu pula nasibku dan keluarga," kata suara hati raja.

Tiba-tiba, datanglah sang Putri beserta permaisuri ke hadapan sang Raja. Sang Putri masih terisak-isak.

"Ampun Paduka, saya mengganggu istirahat, Paduka," kata Permaisuri lembut.

"Tidak apa-apa, lho, kok "permataku" berlinangan air mata, ada apa ini?" tanya Raja kepada putrinya.

"Ayah, Pangeran telah berbuat kurang ajar. Ia masuk keputren ketika ananda sedang beristirahat," sahut Putri sambil terisak-isak.

"Dia berani kurang ajar seperti itu? sahut Raja.

Baiklah anakku, akan ayah beri pelajaran. Sekarang ananda beristirahatlah dulu, hari belum pagi." kata Raja dengan muka merah padam. Permaisuri dan Putri pun berlalu meninggalkan pembaringan Raja setelah mereka menghaturkan sembah.

Raja tidak dapat beristirahat lagi. Pikirannya kacau dan geram. Sebenarnya sudah lama ia tidak menyukai Pangeran, tetapi dua hal terakhir ini membuat ia tidak bisa lagi memaafkan Pangeran. Raja merasa bingung karena ia tidak mempunyai anak laki-laki dan Putri satu-satunya belum menemukan jodoh. Sementara ia sudah mendekati masa-masa uzurnya.

Pagi-pagi sekali Raja memerintahkan agar Pangeran mengadapnya. Raja tidak bisa menunda-nunda masalah ini. Ia tidak dapat beristirahat lagi.

Datanglah Pangeran diantar oleh pengawal. Tingkah lakunya amat congkak dan sombong. Ia tidak lagi menghaturkan sembah pada Raja.

"Pangeran, ada dua hal yang ingin saya sampaikan."

"Apa itu Raja?" sahut Pangeran

"Apa alasanmu hingga kamu berani masuk keputren, bukankan itu tindakan tak senonoh yang tidak sepantasnya dilakukan oleh seorang Pangeran?" tanya Raja dengan tenang.

"Ha, ha, ha baiklah Raja yang mulia (sambil mencibir), sudah saya katakan bahwa Putri Randem itu terlalu cantik dan elok. Jadi, saya tidak sabar lagi untuk memperistrinya. Eh, Paman malah menolaknya. Itu kan sama saja dengan mengobarkan perang, Paman."

"Jadi, apa keinginanmu?"

"Saya ingin memperistri Putri Rendem yang jelita."

"Kalau saya tidak mengizinkan?"

"Saya akan memaksa, apa pun caranya."

"Kurang ajar, kau berani seperti itu pada Rajamu, pada Pamanmu."

"Paman, segala kehendakku tak boleh ada yang menentang, termasuk Paman sendiri." tantang Pangeran.

"Pergiiiii kamu, aku tak sudi lagi melihat tampangmu, keparat," usir Raja dengan sangat geram.

Pangeran berlalu dari hadapan Raja sambil tertawa-tawa.

Sejak saat itu Raja jatuh sakit. Banyak tabib yang telah datang untuk menolong Raja, tetapi Raja tak kunjung sembuh.

Terdengarlah berita bahwa Pangeran pergi meninggalkan istana beserta pengikutnya. Rombongan itu menuju ke bagian utara Kerajaan Tanah Putri Gunung Soputan. Di perbatasan kerajaan Tanah Putri, rombongan itu berhenti. Di sana kekuatan mereka telah terhimpun. Benteng kerajaan hampir selesai mereka bangun. Tempatnya sangat strategis, terkungkung oleh beberapa bukit dan gunung kecil.

"Selamat datang Tuan Raja yang mulia, " kata seorang anak buah Pangeran yang mendiami benteng.

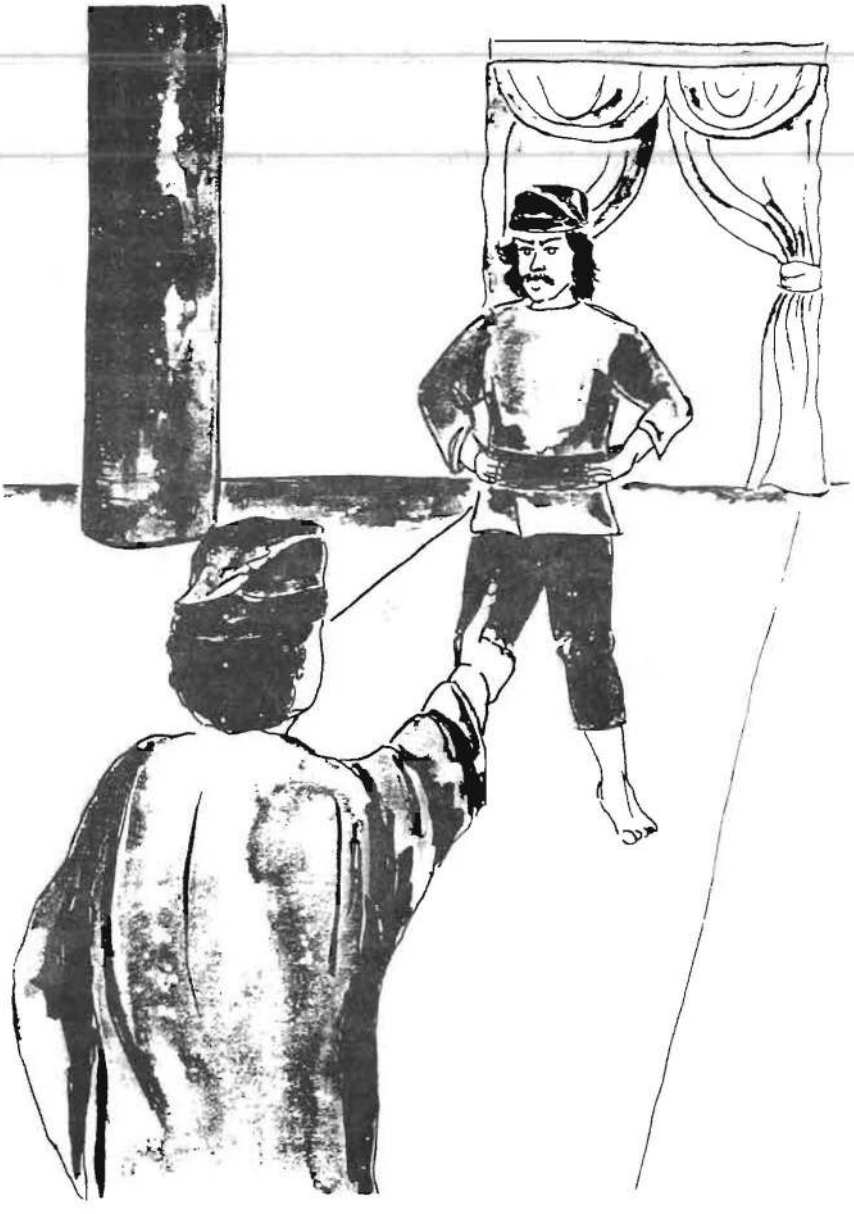
"Bagus, aku memang Raja yang mulia. Bagaimana kabar persiapan kerajaan kita?" tanya Pangeran.

"Hampir beres, yang mulia." jawab anak buahnya.

"Aku sudah muak dengan Raja yang sudah tua bangka itu. Aku ingin membunuhnya sekarang juga, lalu akan aku kawini Putri Randem yang jelita. Aku menjadi Raja Tanah Putri Gunung Soputan, ha...ha...ha...." kata Pangeran sambil tertawa.

"Rupanya yang Mulia masih menginginkan Putri Randem, ya?"

"Oh, iya dong, walaupun selirku segudang, aku masih tetap menginginkan Putri itu, dia bak mutiara di jagat ini. Oh, aku hampir lupa tolong segera rayakan kedatanganku kemari dengan pesta yang sangat meriah. Jangan lupa, sediakan makanan yang sangat lezat, *saguer* (tuak, minuman keras)



"Pergiiii kamu, aku tak sudi lagi melihat tampangmu, keparat!" teriak Raja geram.

yang banyak, dan... suruh selir-selirku bersolek secantik-cantiknya." perintah Pangeran.

"Baiklah, yang Mulia, titah Paduka akan hamba laksanakan."

Maka, pesta pun diselenggarakan, minuman saguer digelar di mana-mana. Mereka menari sambil mabuk. Gadis-gadis cantik yang dipaksa diambil dari daerah-daerah Tanah Putri diperintahkan berdandan secantik-cantiknya. Gadis-gadis itu dirampas dan dikatakan akan dipersembahkan kepada Raja yang haus perempuan. Itulah kelicikan Pangeran. Ia selalu menjelek-jelekan Raja dan mengajak rakyat untuk memberontak.

Berita tentang ketidaksukaan rakyat kepada Raja telah didengar oleh Raja sendiri melalui orang-orang kepercayaannya. Raja sangat marah. Hal ini mengakibatkan sakit-nya bertambah parah. Lalu, diadakan musyawarah dan di-sepakati bahwa Raja akan mengadakan sayembara untuk memperebutkan Putri Randem. Orang yang menjadi suami Putri harus orang yang pandai, tangkas, dan sakti karena ancaman dari Pangeran yang akan memberontak.

6. KEMARAHAN PANGERAN

Rombongan Mapangingi masih berada di sekitar Sungai Poigor. Mereka sedang mendengarkan cerita Panalinga tentang kekejaman Pangeran dan keadaan yang sangat genting di kerajaan. Mapangingi duduk termenung. Ia ingat kembali pada kakeknya yang ada di gua. Kakeknya menyuruh Mapangingi untuk pergi ke kerajaan Tanah Putri untuk menolong mereka.

"Bagaimana kalau kita cepat-cepat ke sana?" kata Mapa.

"Lebih cepat lebih baik. Perjalanan ke sana kira-kira memakan waktu dua hari," papar Panalinga. Karena hari telah larut, mereka beristirahat. Mapangingi masih gelisah dan kalut sehingga ia tidak dapat memicingkan matanya.

"Hari sudah pagi, kawan-kawan, dapatkah kawan-kawan meneruskan perjalanan?" seru Mapangingi.

"Sabar, Mapa... kita harus mandi dan sarapan dulu," sahut Entek.

Mapangingi hanya tersenyum kecut. Dalam hatinya ia bertanya, "Mengapa pikiranku begitu kalut dan khawatir?"

Setelah segalanya beres, mereka melanjutkan perjalanan.

Sampai di pinggir sungai mereka kebingungan, bagaimana mereka akan menyeberang sungai.

"Kita buat rakit saja, sekarang!" ajak Mapa.

"Tidak perlu susah-susah membuat rakit, waktu kita hanya sedikit. Tunggu dulu sebentar!" ujar Mapanah.

Mapanah menancapkan anak panah wasiatnya ke dasar sungai sambil mengucapkan beberapa mantra. Buaya yang paling besar muncul dan diikuti oleh buaya-buaya yang lainnya. Buaya-buaya itu berderet dari tepi sungai sampai tepi sungai lainnya. Terciptalah jembatan. Mapangingi dan rombongannya meniti jembatan yang berupa punggung-punggung buaya.

Ketika hari menjelang malam, rombongan itu beristirahat di bawah sebuah bukit.

Tiba-tiba, Panalinga berseru, "Gawat, teman-teman, Raja sakit keras. Pangeran sedang menyusun kekuatan untuk merebut kekuasaan. Benteng yang sedang dibangunnya hampir selesai."

"Apa usul Paman dan teman-teman?" ujar Mapa. Yang lain tertunduk dan merenung.

"Bagaimana kalau kita hancurkan benteng mereka, toh benteng itu tidak jauh dari tempat ini?" usul Panalinga.

"Marilah kita pergi, mumpung hari masih malam agar kita tidak ketahuan oleh mereka," ajak Mapa.

Berangkatlah mereka berlima sambil mengendap-endap. Pada bukit yang rimbun mereka berhenti. Bukit itu sudah dekat dengan benteng Pangeran. Dari balik semak-semak itu

mereka menyaksikan beribu-ribu orang sedang bekerja membuat benteng. Ternyata mereka bekerja siang dan malam.

Kita hancurkan benteng mereka. Aku akan melepaskan anak panahku," kata Mapanah.

Dengan sangat lihai, Mapanah menarik busur panah wasiatnya. Meluncurlah anak panah yang panjang itu ke arah pohon besar di dekat perbentengan. Pohon besar itu tumbang dan tercabut bersama-akar-akarnya, diikuti oleh batu-batu bergelindingan ke bawah menimpa orang-orang yang sedang bekerja. Bersamaan dengan ini Tuama-entek yang berbadan raksasa naik ke bukit dan menggelindingkan batu-batuan tepat ke arah benteng tersebut.

Suara batu-batu dan hancurnya benteng itu sangat keras. Anah buah Pangeran ketakutan. Mereka berlarian ke sana kemari mencari perlindungan. Namun, tak ayal lagi banyak yang mati tertimpa batu-batuan yang menggelinding dan reruntuhan benteng.

Orang-orang yang selamat beristirahat di tanah yang lapang. Mereka banyak yang terluka. Pangeran sangat murka atas kejadian ini.

"Aneh, tidak ada hujan, tidak ada angin, habis sudah apa yang kuusahakan. Hai pengawal, bunuh semua orang-orang yang bertugas menyediakan persembahan untuk nenek moyang! Ini semua terjadi karena kegoblokan mereka," titah Pangeran. Pangeran menggantung orang-orang yang bertugas membuat sesaji. Ia juga membanting benda-benda yang ada di

sekelilingnya. Pengikut dan para selir ketakutan melihat Pangeran.

Mapa dan teman-temannya sedang berkumpul di tempat mereka menginap. Mereka sedang berdiskusi tentang langkah selanjutnya.

"Bagus, tugas awal kita telah selesai. Mudah-mudahan Pangeran tidak merebut kekuasaan dalam waktu dekat ini karena bentengnya sudah ambruk. Apa langkah kita selanjutnya?" ujar Mapa.

"Mapa, baginda sedang mengadakan sayembara untuk memperebutkan Putri Randem yang cantik dan pandai. Peserta sayembara adalah laki-laki yang dapat mengelilingi kerajaan paling awal sebelum matahari terbenam," ujar Panalinga.

"Kau harus ikut, Mapa," kata Tuama-entek.

"Tetapi, apakah saya dapat memenangkan sayembara itu, Paman. Saya tidak dapat berlari kencang," papar Mapa.
Semuanya diam. Mapa makin bingung. Beberapa hari yang lalu ia bermimpi bertemu dengan Putri Randem. Putri itu berlinangan air matanya. Ia meminta Mapangingi melepaskan tangan dan kakinya yang diikat pada sebatang pohon. Putri itu dalam keadaan sangat sengsara. Belum sempat berbuat apa-apa, Mapa terbangun karena kaget.

"Hai, kok melamun, memikirkan siapa sih?" tanya Repet sambil bergurau. Mapa tergagap, ia tidak dapat berkata apa-apa. Mukanya kemerah-merahan karena malu. Yang lain



"Aneh, tidak ada hujan, tidak ada angin.
habis sudah yang kuusahakan," sahut Pangeran geram.

tertawa terkekeh-kekeh. "Maaf, saya tidak konsentrasi. Saya tidak dapat lari kencang. Bagaimana kalau Repet yang jago lari saja yang ikut sayembara," usul Mapangingi.

"Tidak, Mapa, kami berempat telah sepakat untuk menjadi pendamping kamu. Kami akan membantu supaya kamu menjadi raja. Bukankah kau saja yang paling cocok berdampingan dengan Putri. Kami ini terlalu banyak kekurangannya. Begini saja, Pendaftaran sayembara itu belum ditutup. Kata Panalinga tiga hari lagi. Saya kira masih ada waktu untuk menurunkan ilmu lari cepatku padamu." kata Repet.

"Oh, jadi kepandaian Kakak bisa diturunkan pada orang lain?" tanya Mapa.

"Asal kau sungguh-sungguh dan tahan ujian," kata Repet lagi.

Mereka pergi menuju bukit untuk berbagi ilmu. Seharian mereka bersemedi meminta petunjuk dan restu. Turunlah wangsit bahwa Mapa boleh menggunakan tongkat itu untuk berlari kencang. Setelah itu Mapa berlatih untuk berlari kencang menggunakan tongkat. Dalam waktu dua hari, Mapa sudah dapat menggunakan tongkat itu dan berlari kencang seperti Tuama-repet.

Esok harinya Mapa segera berangkat ke istana dengan menggunakan tongkat. Ketika Mapa datang, pendaftaran hampir ditutup. Mapa pun menyerahkan selendang yang sangat sederhana pemberian ibunya sebagai syarat pendaftaran. Putri menerima selendang itu dengan perasaan gembira.

"Semoga Kakak menang," kata Putri. Mapa hanya

tersenyum, teringat kembali gadis yang ada dalam mimpinya yang kini ada di hadapannya.

Esok harinya, pagi-pagi sekali gong dibunyikan. Pertandingan dimulai. Orang laki-laki yang rata-rata pemuda bersiap-siap di halaman istana. Ada yang berasal dari Tanah Putri Gunung Soputan sendiri, ada pula yang berasal dari kerajaan lain yang ingin mempersunting Putri yang sudah terkenal ke seluruh jagat itu. Mapangingi sudah berada di antara berpuluh-puluh laki-laki yang berkumpul. Banyak yang mengejek Mapangingi karena berpakaian sangat sederhana dan seadanya.

"Heh pemuda udik, untuk apa ikut? Kalau pun kau menang sang putri pasti mengusirmu yang seperti orang gila," kata pemuda yang berpakaian bangsawan.

Mapa tidak menanggapi perkataan orang-orang yang mengejeknya. Ia selalu berdoa agar Tuhan menolong dia selalu. Gong kedua pun dibunyikan. Mereka mulai berlari. Setelah agak jauh meninggalkan istana, mereka memasuki tikungan. Mapangingi menggunakan tongkatnya. Begitu pula dengan yang lain, masing-masing mengerahkan kesaktiannya dalam berlari. Bagaikan angin kencang, Mapangingi melewati para peserta yang turut berlomba, termasuk para pemuda yang tadi mengejeknya.

Dalam perlombaan itu terdapat Pangeran Wakil Mangkubumi. Dialah yang paling bersemangat menyambut perlombaan itu. Dia yakin, dia akan memenangkan sayembara. Ia juga sudah tak sabar lagi ingin memperistri Putri.

Badannya yang tinggi besar meleset membayangi Mapangingi. Ia juga mempunyai ilmu kesaktian dalam berlari kencang. Ketika hampir mencapai batas akhir yang harus dilalui, kedua jagoan itu bersaing ketat. Pangeran sangat marah, karena berada di belakang Mapa. Peserta yang lain sudah tidak kelihatan lagi. Lalu, Pangeran melancarkan tipu muslihat untuk menggagalkan kemenangan Mapa.

"Aduh, kakiku sakit, tolonglah aku, Saudaraku," jerit Pangeran.

Mapangingi yang berhati baik menengok ke belakang. Ia tidak menyangka perbuatan itu hanyalah tipu daya Pangeran. Lalu ditolongnya Pangeran. Ia mencabut paku yang tertancap di kaki Pangeran.

"Saudaraku, lukaku baru akan sembuh bila aku minum air kelapa muda, maukah engkau mengambilkan satu buah kelapa itu untukku," kata Pangeran sambil menunjuk ke arah kelapa di atas mereka.

Mapa ragu-ragu. Akan tetapi, ia tidak tega melihat Pangeran yang sepertinya betul-betul kesakitan dan memohon. Dipanjatnyalah pohon kelapa di samping mereka. Ketika itu Pangeran menaburkan racun ke dalam gelasnya yang telah diisi air. Mapangingi turun dengan membawa sebuah kelapa muda. Pangeran cepat-cepat meminum air kelapa itu.

"Kau baik sekali, aku ingin membalas kebaikanmu dengan memberikan air minumku. Tentu kau sangat haus," seru Pangeran sambil menyodorkan segelas air minum yang berisi racun. Sejenak Mapa ragu-ragu. Sekali lagi, ia tidak

dapat menolak kebaikan orang lain. Gelas yang berisi air racun itu diterima Mapa. Kawan-kawan Mapa menyaksikan kelicikan itu. Lalu, Mapanah melepaskan anak panahnya ke arah kelapa di atas mereka. Jatuhlah sebuah kelapa tepat mengenai galas yang dipegang Mapa. Gelas itu pecah dan airnya tumpah. Pangeran sangat marah.

"Kurang ajar, mengapa air racunku harus tumpah? Mengapa pula kelapa sialan ini harus jatuh?" seru Pangeran tanpa sadar. Mapa sadar akan niat busuk orang yang ada di hadapannya. Ia ingat bahwa ia sedang mengikuti sayembara. Ia rendam kemarahannya dan meleset meninggalkan Pangeran dengan menggunakan tongkatnya. Melihat lawannya lari, Pangeran segera menyusulnya. Namun, kepandaian Mapa dalam berlari melebihi kepandaian Pangeran.

Alangkah senangnya Putri, Raja, dan permaisuri melihat Mapa datang mengalahkan yang lainnya sebelum matahari terbenam. Awalnya mereka sudah takut, kalau-kalau yang menang adalah Pangeran yang sangat mereka benci.

7. YANG JAHAT, YANG HANCUR

Setelah memenangkan sayembara, Mapangingi menghadap Raja dan permaisuri. Putri pun hadir untuk dipinang malam itu juga. Tak ketinggalan teman-teman Mapa, mereka turut hadir dalam acara itu sebagai wakil pihak laki-laki.

Pada saat itu Raja dapat bangkit dari pembaringannya setelah seminggu hanya berbaring. Raja duduk di singgasana seolah-olah ia tidak sakit. Di wajahnya terlihat kegembiranaan melihat sepasang calon pengantin yang ceria. Ia juga merasa bangga putri satu-satunya akan dipinang oleh seorang pemuda tampan, pandai, dan cerdas walaupun bukan dari golongan bangsawan dan keturunan Raja.

Setelah menyampaikan sambutan, raja mempersilakan Mapangingi berdiri dan mendekati Putri yang duduk di sebelah ibunya. Putri Randem pun berdiri. Ia tertunduk malu. Dengan tangan agak gemetar Putri memberikan selendeng Mapa yang menjadi syarat pendaftaran sayembara. Mapa menerima selendang itu dan melilitkannya pada leher putri yang jenjang. Air mata Putri menetes tanda bahagia dan

terharu. Perkawinan akan diadakan sembilan hari setelah acara peminangan. Malam pernikahan itu bertepatan dengan bulan purnama.

Kemudian datanglah sekelompok pemuda-pemudi membawakan tarian **Marambak** (tarian yang bertujuan menangkis kejahatan roh jahat/setan). Tarian itu diikuti pula oleh Mapangingi dan Putri Randem. Pesta peminangan itu diadakan semalam suntuk. Semua yang hadir bergembira, begitu pula dengan Entek yang dapat makan sekenyang-kenyangnya. Teman-teman Mapa yang lucu-lucu itu jadi bahan tertawaan orang-orang yang hadir.

Dua hari setelah pesta peminangan selesai, Raja wafat. Permaisuri dan Putri sangat terpukul dengan keadaan ini. Acara penguburan diadakan sangat sederhana. Pangeran makin menjadi-jadi keganasannya. Ia sangat murka karena yang meminang Putri adalah Mapangingi, bukan dirinya. Kemudian ia mengumumkan diri menjadi Raja baru dengan gelar Raja Mangkubumi.

Pengikut Raja Mangkubumi alias Raja palsu itu cukup banyak karena ia sering meluncurkan tipu muslihat dan mencemarkan nama baik Raja yang telah mangkat. Raja palsu itu akhirnya menyerang istana dan mengusainya.

Mapangingi dan teman-temannya tidak dapat menolong Putri dan para abdi setianya karena ia tidak tinggal di istana. Para abdi yang setia tidak dapat mempertahankan diri. Selain karena jumlahnya sedikit, Raja Mangkubumi sangat sakti begitu pula dengan anak buahnya. Perebutan istana dan

kekuasaan itu menimbukan pertumpahan darah dan banyak prajurit yang gugur.

"Mengapa Kau tidak memberi tahu aku bahwa Pangeran akan menyerang istana, Panalinga?" ujar Mapa gusar.

"Maaf, Mapa, aku kemarin tidak enak badan sehingga aku tidak mandi. Aku tidak dapat menggunakan kelebihanku bila aku tidak mandi." jawab Panalinga.

"Lebih baik kita menyelamatkan Putri dan permaisuri , Mapa. Kalau kita langsung menyerang istana, kita akan mati konyol. Kekuatan kita tidak sebanding dengan mereka," usul Entek.

"Putri disandera oleh Pangeran. Dia dan permaisuri beserta abdi-abdi setianya ditempatkan di ruangan bawah. Raja memperlakukan Putri dengan sangat kejam. Ia sering menyiksa Putri karena belum mau diajak menikah. Mereka sangat mengharapkan pertolonganmu, Mapa," kata Panalinga lagi. Mapangingi semakin gusar, begitu pula dengan yang lainnya.

Akhirnya, mereka sepakat agar Mapa pergi untuk menolong Putri dan Permaisuri yang sedang dipenjara oleh Raja Mangkubumi. Mapa pergi dengan Mapanah, sedangkan yang lain menunggu di luar istana.

"Kami berangkat, Kawan-kawan! Doakan kami agar berhasil," ujar Mapa.

"Kami doakan, hendaklah kalian selalu berbisik-bisik agar aku dapat memantau keadaan kalian," jawab Panalinga.

Berangkatlah mereka berdua menuju istana. Saat itu sudah larut malam. Mereka datang dengan mengendap-endap. Sampai pada pintu gerbang, ada empat orang prajurit yang bertugas. Dengan gerakan yang ringan dan cekatan, Mapangingi dan Mapanah berhasil melumpuhkan empat orang penjaga yang sudah terkantuk-kantuk itu tanpa menimbulkan banyak suara. Mereka melanjutkan perjalanan melalui pintu samping dan akhirnya lurus ke belakang. Lalu, melalui anak-anak tangga yang jumlahnya lumayan banyak menuju ruang bawah tanah. Gerakan mereka sangat hati-hati sehingga penjaga yang tertidur tidak menyadari adanya bahaya. Ruangan bawah tanah sangat gelap dan pengap. Mereka berdiam sebentar. Lalu, di ujung sana terlihatlah sebuah cahaya yang samar-samar dan jauh. Dengan menggunakan mata hati, mereka menyusuri jalan itu menuju ujung ruangan. Benar juga, ruangan itu adalah tempat disanderanya Putri dan permaisuri. Pintu penjara dijaga oleh dua orang yang sangat seram dengan kumis yang melintang. Senjata selalu terhunus di tangan mereka. Mereka terlihat amat lelah dan mengantuk sehingga kehadiran dua orang itu tidak disadarinya. Dengan dua jurus saja, seorang yang lebih kekar dapat dilumpuhkan oleh Mapa. Mapanah berlibat berkelahian dengan penjaga yang satu lagi. Mapa pun membantu Mapanah sehingga dua orang itu tidak dapat berkutik lagi.

Pintu dibuka. Terlihatlah Putri yang sangat payah. Kedua tangan dan kakinya terikat. Selain itu, para abdi dan

dayang-dayang ada di sana. Semuanya bergembira melihat kedatangan Mapa.

"Bebaskan kami juga!" seru mereka.

"Sabarlah, suatu saat kalian akan bebas. Kami hanya berdua sedangkan di istana ini banyak sekali prajurit yang bisa membunuh kita," ungkap Mapa.

Meraka dapat keluar dari istana dengan selamat. Di pintu gerbang mereka bertemu dengan sekelompok prajurit yang sedang berpatroli. Mapa, Panah, Putri dan Permaisuri pun lari. Mereka dikejar oleh prajurit yang cukup banyak. Untunglah di situ ada kawan-kawan Mapa. Entek yang berbadan raksasa membawa Putri di tangan kanannya dan permaisuri di tangan kirinya.

Rombongan Mapa terlibat pertempuran dengan para prajurit Raja. Prajurit itu ada sepuluh orang. Mapangingi sangat cekatan menghadapi dua prajurit. Jurus demi jurus dikeluarkan oleh Mapa. Gebrakan terakhir dari Mapa membuat dua orang itu tidak berdaya lagi. Mapanah menghadapi dua orang juga. Ia sangat pandai menggunakan anak panahnya sebagai senjata jarak dekat bagaikan pedang. "Bruk", dua orang prajurit yang gagah perkasa tidak mampu menandinginya. Panalinga dan Repet pun ternyata pandai berkelahi. Repet yang menggunakan tongkat mengibas ke sana kemari menyambar lawan-lawannya bagai burung elang. Prajurit dibuatnya kalang-kabut dan pusing. Ketika semua prajurit sudah tumbang, mereka melanjutkan perjalanan. Arah perjalanan mereka menuju daerah **Rumoong Langsot**.

398.2
K